

**THE COLLECTION Short Story
VILLAGE saga ASAP
WORKS ISMAIL MUSA**

Rita Susanti
***ariefsoeparna@yahoo.co.id* hp 081266353336**
Drs. Elmustian, M.A
Drs. Syafrial, M.Pd.

Study Program Indonesian Language and Literature
Faculty of Teacher Training and Education
FKIP University of Riau-Pekanbaru

ABSTRACT

This study is a step in understanding dignity. Dignity is often linked with power, rank and position, position, blood ancestry and the environment, and property titles. Dignity is also often correlated with a good name, dignity, honor and self-esteem a person, group, or specific community groups. Dignity or self-esteem can be grouped in three areas, namely 1. Dignity is based, namely the individual views of the abilities, status, and role. 2. Social prestige or dignity according to others, the individual's sense of how others perceive or judge him. 3. Dignity of the ideal individual expectations about him or what her future will be. Dignity of character in search based data analysis techniques. The method used is descriptive method. To obtain information and research data, the authors use the technique of documentation or literature. The data were found to be described by categories dignity. The results of data analysis is based on the dignity of self-esteem of a character with a level of independence, in the order of association with the presence of other figures.

Keywords: Dignity grouped in three areas, namely the dignity that is based, social dignity and the dignity of the ideal.

**MARTABAT TOKOH
DALAM KUMPULAN CERPEN
HIKAYAT KAMPUNG ASAP
KARYA MUSA ISMAIL**

Rita Susanti
ariefsoeparna@yahoo.co.id hp 081266353336
Drs. Elmustian, M.A
Drs. Syafrial, M.Pd.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
FKIP Universitas Riau-Pekanbaru

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan langkah dalam memahami martabat. Martabat sering dihubungkan dengan kekuasaan, kepangkatan dan kedudukan, jabatan, darah keturunan dan lingkungan, gelar dan kekayaan. Martabat juga sering dikorelasikan dengan nama baik, wibawa, kehormatan dan harga diri seseorang, kelompok, atau golongan masyarakat tertentu. Martabat atau harga diri dapat dikelompokkan dalam tiga hal, yaitu: 1. Martabat yang didasari, yakni pandangan individu mengenai kemampuannya, statusnya, dan peranannya. 2. Martabat sosial atau martabat menurut orang lain, yaitu pandangan individu tentang cara orang lain memandang atau menilai dirinya. 3. Martabat ideal yaitu harapan individu tentang dirinya atau akan menjadi apa dirinya kelak. Martabat tokoh di cari berdasarkan teknik analisis data. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Untuk memperoleh informasi dan data penelitian, penulis menggunakan teknik dokumentasi atau kepustakaan. Data yang ditemukan dideskripsikan berdasarkan kategori martabat. Hasil penelitian martabat berdasarkan analisis data adalah harga diri seorang tokoh dengan tingkat kemandirian, keberadaan dalam tata pergaulan dengan tokoh lainnya.

Kata Kunci: Martabat dikelompokkan dalam tiga hal, yaitu martabat yang didasari, martabat sosial dan martabat ideal.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, masyarakat dihadapkan dengan sejumlah persoalan ataupun segala permasalahan. Karya sastra merupakan suatu hal yang memegang peranan penting dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan. Melalui karya sastra kita dapat menghayati segala sisi kehidupan dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup. Seorang pengarang yang memiliki kreativitas, dalam karya seninya tidak akan terpisahkan dari masyarakat dan kebudayaan secara keseluruhan yang merupakan lingkungan dari pengarang tersebut. Dengan membaca karya sastra kita dapat menghayati nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan martabat seseorang dapat ditemui dalam bentuk hikayat. Dengan membaca hikayat, maka akan diperoleh berbagai macam hal yang berhubungan dengan kehidupan dan kebudayaan masyarakat. Karena hikayat merupakan salah satu wadah untuk dapat meneruskan ataupun mewarisi nilai-nilai budaya yang ada kepada generasi penerus yang dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka ragam. Selanjutnya penikmat sastra juga bisa menilai bagaimana martabat ataupun tingkatan harga diri seseorang yang terlibat di dalam hikayat.

Citra, harkat, maupun martabat merupakan gambaran akan realitas tertentu. Bagi manusia pada umumnya citra, harkat dan martabat itu sama pentingnya dengan harga diri. Kalau harga diri hilang, segalanya hilang. Citra, harkat dan martabat juga demikian, kalau seseorang telah kehilangan citra, harkat dan martabat sama saja ia telah kehilangan segalanya. Sesuai dengan definisi martabat menurut KBBI (2000:717) dijelaskan bahwa martabat adalah tingkat harkat kemanusiaan atau dengan kata lain martabat adalah tingkatan harga diri manusia.

Dalam jenjang status sosial hubungan antar manusia, martabat sering dihubungkan dengan kekuasaan, kepangkatan, kedudukan dan jabatan, darah keturunan dan lingkungan, gelar dan kekayaan. Martabat juga dikolerasikan dengan nama baik, wibawa, kehermatan dan harga diri dipercaya sebagai elemen mendasar yang melatar belakangi citra martabat seseorang.

Menurut Sobur (2010:500) diri atau self adalah semua ciri, jenis kelamin, pengalaman, sifat-sifat, latar belakang budaya, pendidikan dan sebagainya, yang melekat pada seseorang. Semakin dewasa dan semakin tinggi kecerdasan seseorang, semakin mampu dia menggambarkan dirinya sendiri.

Menurut Myers (dalam Sobur, 2010:507) menyatakan bahwa penghargaan diri adalah suatu perasaan yang dapat anda peroleh pada saat tindakan anda sesuai dengan kesan pribadi anda dan pada saat kesan khusus mengira-gira suatu versi yang diidamkan mengenai bagaimana anda mengharapkan diri anda sendiri. Adapun menurut Goss dan O'Hair (dalam

Sobur,2010:507) menunjukkan bahwa suatu konsep diri mengacu pada cara anda menilai diri anda sendiri,seberapa besar anda berfikir bahwa diri anda berharga sebagai seseorang. Penghargaan diri lebih merupakan suatu persepsi evaluasi publik ketimbang konsep diri. Pesan-pesan intern mengenai diri anda (konsep diri dan penghargaan diri), dalam kadar yang besar, mengarahkan anda untuk merasakan diri anda dalam berhubungan dengan orang lain.

Konsep diri menurut Rogers (dalam Budiharjo: 1997) adalah bagian sadardari ruang fenomenal yang didasari dan disimbolisasikan. Jadi, konsep diri adalahkesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan akudan membedakan akudari yang bukan aku.Untuk menunjukkan apakah konsep diri yang kongkret sesuai atau terpisah dari perasaan dan pengalaman organismik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa martabat merupakan nilai maupun harga dari diri manusia. Harga diri sama penting dengan citra maupun harkat bagi seorang manusia. Harga diri bagi manusia merupakan suatu perasaan yang dapat diperoleh pada saat tindakan seseorang itu sesuai dengan kesan pribadi manusia itu sendiri.

Menurut James (dalam Sobur,2010:508-509) Konsep diri global merupakan suatu arus kesadaran dari seluruh keunikan individu. Dalam arus kesadaran itu ada” The I”, yaitu “aku subjek” dan “The me”, yaitu “aku objek”. Kedua “aku” ini merupakan kesatuan yang tidak dapat dibedakan atau dipisahkan. Aku objek ada karena proses menjadi tahu (knowing), dan proses ini bisa terjadi karena manusia mampu merefleksikan dirinya sendiri. Dengan kata lain kedua aku ini hanya dapat dibedakan secara konseptual, tetapi tetap merupakan satu kesatuan secara psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa kita tidak hanya dapat menilai orang lain, tetapi kita juga dapat menilai diri kita sendiri. Diri kita bukan sebagai penanggap, namun juga sebagai perangsang.Jadi, diri kita bisa menjadi subjek dan objek sekaligus.

Lebih lanjut James memaparkan tentang cara menanggapi diri sendiri secara keseluruhan dapat dibagi dalam tiga hal, yaitu (1) konsep diri yang disadari,yaitu pandanganindividu mengenai kemampuannya,statusnya dan perannya. (2) aku sosial atau aku menurut orang lain, yaitu pandangan individu tentang cara orang lain memandang atau menilai dirinya. (3) aku ideal, yaitu harapan individu tentang dirinya atau akan menjadi apa dirinya kelak. Jadi, aku ideal merupakan aspirasi setiap individu.

Menurut Kant (Rachels,2004:248) Martabat manusia dapat dikategorikan berdasarkan konsep rasionalisasi. Konsep ini mendefenisikan kapasitas mana yang terbaik. Maksudnya,martabat manusia dikategorikan dalam dua kelompok,yaitu memperlakukan seseorang sebagai makhluk bertanggung jawab dan memperlakukan seseorang sebagai makhluk yang tidak bertanggung jawab.

Menurut Suryabrata (2008:67) harga diri dapat dibedakan menjadi dua macam,yaitu (1) harga diri positif dan (2) harga diri yang negatif. Harga diri positif misalnya ialah perasaan puas,senang,gembira,bangga yang dialami oleh seseorang yang mendapatkan penghargaan dari pihak lain (misalnya mendapatkan pujian,hadiah,tanda jasa dan sebagainya). Harga diri negatif ialah misalnya perasaan kecewa,tidak senang,tidak berdaya,kalau seseorang mendapatkan celaan,dimarahi,mendapatkan hukuman dan sebagainya.

Dari kategori martabat yang dipaparkan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa martabat atau harga diri dapat dikelompokkan dalam tiga hal. Martabat atau harga diri ditinjau dari: (1) martabat yang didasari,yaitu pandangan individu mengenai kemampuannya,statusnya dan peranannya. (2) martabat sosial atau martabat menurut orang lain,yaitu pandangan individu tentang cara orang lain memandang atau menilai dirinya. (3) martabat ideal,yaitu harapan individu tentang dirinya atau akan menjadi apa dirinya kelak. Jadi,aku ideal merupakan aspirasi setiap individu. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh James (dalam Sobur,2010:508-509).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran suatu keadaan yang berlangsung dan tidak hanya mengumpulkan data,tetapi sekaligus menganalisis serta menafsirkan data. Metode deskriptif ini adalah data yang terurai dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka.Sebagaimana yang disampaikan oleh Soemanto (2005:15) bahwa metode penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek berdasarkan fakta yang nampak.Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang “Martabat Tokoh Dalam Kumpulan Cerpen Hikayat Kampung Asap Karya Musa Ismail”.Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi atau perpustakaan. Data hasil penelitian yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data yang telah diperoleh yang berhubungan dengan martabat dalam Hikayat Kampung Asap karya Musa Ismail.
2. Mengklasifikasikan data-data tersebut sesuai dengan tingkatan-tingkatan martabat para tokoh yang terdapat dalam Hikayat Kampung Asap karya Musa Ismail.
3. Data yang telah diklasifikasikan kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan.
4. Menyimpulkan data yang telah dipaparkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Martabat yang Disadari

Berdasarkan hasil pengkategorian data yang telah dilakukan, maka data tentang martabat atau harga diri yang disadari dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 7 kutipan. Martabat yang disadari ini diklasifikasikan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian martabat yang disadari yaitu pandangan individu mengenai kemampuannya, statusnya, dan perannya. Maka indikator dari kategori martabat ini adalah (1) kutipan dari orang pertama, (2) membicarakan diri sendiri, (3) menilai kemampuan sendiri, (4) menilai status sendiri, dan (5) menilai peran sendiri. Berikut beberapa kutipan yang dikategorikan sebagai data martabat yang disadari.

“Aku yang hadir di persidangan itu justru tidak mengeluarkan kata-kata. Diam saja. Dalam benakku, tidak sepatutnya meluahkan emosi cuma karena kesalahan orang lain. Apapun kesalahan yang dilakukan seseorang, orang tersebut juga berhak untuk menghindari dari hukuman. Membela diri merupakan sikap wajar kita sebagai manusia. Walaupun tahu bahwa diri kita bersalah. Bagaimanapun jalan ditempuhnya, melanggar hukum atau tidak, itu memang sudah lumrah kita.”

Kutipan di atas dikategorikan sebagai martabat tokoh yang disadari berdasarkan salah satu indikator yang telah ditetapkan. Indikator yang dijadikan untuk pengkategorian data tersebut ialah kutipan tersebut merupakan kutipan dari tokoh utama. Tokoh dalam kutipan tersebut adalah tokoh “aku”. Tidak hanya itu, tokoh dalam kutipan ini juga membicarakan diri sendiri dengan kata-kata “tidak sepatutnya meluahkan emosi cuma karena kesalahan orang lain”. Martabat tokoh diperlihatkan dengan kebijakannya dalam bersikap dan menyikapi suatu masalah. Tokoh bisa menjaga martabat ataupun harga dirinya dengan tidak mengeluarkan kata-kata atau tokoh hanya diam saja. Selain itu, tokoh juga bisa memahami posisi tokoh lain meskipun sudah dinyatakan bersalah. Kebesaran dan kesadaran sikap yang dilakukan oleh tokoh tersebut yang dijadikan dasar untuk menjadikan kutipan tersebut termasuk kutipan tentang martabat yang disadari.

Martabat Sosial

Hasil pengkategorian data yang telah dilakukan tentang martabat atau harga diri sosial dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 15 kutipan. Martabat sosial ini diklasifikasikan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian martabat sosial yaitu pandangan individu tentang cara orang lain memandang atau menilai dirinya. Maka indikator dari kategori martabat ini adalah (1) kutipan bukan dari orang pertama, (2) dinilai oleh tokoh lain, dan (3) dipandang oleh tokoh lain. Berikut beberapa kutipan tentang martabat sosial tokoh dalam kumpulan cerpen Hikayat Kampung Asap karya Musa Ismail.

“Kalau tak ada pendatang, kampung ini takkan maju. Kita mesti menghilangkan perbedaan-perbedaan seperti itu,” kata Uteh Mus padaku. Dia penjual sembako di gerai kecil-kecilan. Teh (begitu dia dipanggil), memang orang yang berpikiran terbuka. Orang tua itu selalu memberikan pandangan-pandangan ke arah positif di saat aku duduk-duduk santai melepas lelah di bangku panjang yang tercongkok di gerainya.”

Kutipan di atas dikategorikan martabat sosial tokoh berdasarkan salah satu indikatornya. Indikator yang dimaksud adalah bahwa kutipan tersebut menilai tokoh lain. Kutipan tersebut menceritakan tentang sikap seorang tokoh yang memiliki pikiran yang terbuka. Dengan pemikiran terbuka itulah tokoh ini dipandang bermartabat oleh tokoh lainnya dalam cerita pendek ini. Pandangan tokoh lain itu pulalah yang mengkategorikan kutipan ini termasuk ke dalam kategori kutipan martabat sosial tokoh.

Martabat Ideal atau Martabat Individu

Hasil pengkategorian data terakhir yaitu martabat ideal yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 7 kutipan. Martabat ideal ini diklasifikasikan berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian martabat ideal yaitu harapan individu tentang dirinya atau akan menjadi apa dirinya kelak. Maka indikator dari kategori martabat ini adalah (1) kutipan bisa dari orang pertama bisa dari orang ketiga; dan (2) harapan tokoh untuk masa depannya. Berikut beberapa kutipan tentang martabat ideal tokoh dalam kumpulan cerpen Hikayat Kampung Asap karya Musa Ismail.

“Kalian adalah teman-temanku. Bagaimana kalau bekerja saja bersamaku. Kita bersama motong karet, menojoh sawit, dan menghijaukan kembali hutan-hutan. Kalian pindah saja ke kampungku.” Di saat teman-teman Jebat larut dalam pikiran, sms masuk ke hp Jebat.”

Seseorang berharap kepada tokoh lain dalam cerita ini agar tokoh lain itu dapat menghijaukan kembali hutan-hutan di kampung mereka. Harapan tokoh itu menjadikan dasar penilaian terhadap martabat atau harga diri tokoh tersebut. Semaian baik harapan yang disampaikan ataupun yang diinginkan tokoh maka semakin baik pula martabat atau harga diri seorang tokoh. Martabat atau harga diri baik inilah yang menjadi martabat ideal seorang tokoh dalam cerita.

SIMPULAN

Martabat manusia sebagai makhluk sosial dapat dinilai dari segi subjek maupun dari segi objek. Dari hasil analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka martabat dapat diklasifikasikan dalam 3 kategori martabat, yaitu: (1) martabat yang disadari, (2) martabat sosial, (3) martabat ideal.

Dari hasil penelitian dapat pula disimpulkan bahwa kategori martabat yang banyak ditemukan ialah martabat sosial seorang tokoh. Data yang menggambarkan martabat sosial yang ditemukan berjumlah 15 kutipan. Martabat sosial ini merupakan martabat atau harga diri yang dilakukan penilaiannya oleh orang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan cerpen Hikayat Kampung Asap karya Musa Ismail martabatnya lebih banyak dinilai oleh tokoh lainnya atau lebih banyak martabat sosialnya dibanding martabat yang disadari atau martabat ideal yang lainnya.

Penilaian martabat dari seorang tokoh atau manusia sebenarnya adalah penilaian yang relatif. Dengan kata lain, seseorang dapat dikatakan tinggi atau baik martabatnya oleh orang lain akan tetapi juga dapat dikatakan tidak baik atau rendah oleh tokoh lainnya. Dengan demikian, konsep ataupun penilaian martabat dalam penelitian ini masih bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna lagi.

SARAN

Dari hasil analisa, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Penelitian ini hendaknya disebarluaskan ke sekolah-sekolah sehingga dapat dipedomani dan diterapkan guru dalam kegiatan belajar mengajar terutama dalam belajar Bahasa Indonesia.

Mengenai hambatan dalam mengkaji indikator yang lebih dari satu aspek, penulis menyarankan agar dalam perkuliahan dibahas lebih mendalam disertai contohnya sehingga mahasiswa mengetahui secara mendalam cara mengulas dan menganalisa indikator yang dipergunakan dalam karya ilmiahnya.

Disarankan bagi mahasiswa yang ingin meneliti dengan judul yang relevan agar membaca dengan baik roman yang dijadikan pedoman dalam menganalisa sehingga benar-benar mengetahui alur cerita yang sebenarnya.

BIBLIOGRAFI

- Abdulsyani, 1994. *Sosiologi. Sistematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiardjo, Paulus (ed.). 1997. *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kuantitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologi ke Arah Penguasa Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta Pusat: Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Kebudayaan.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Hamidy, UU. 1996. *Orang Melayu di Riau*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau Press.
- Harahap, Nurhayati. 2006. *Ende Ungut-Ungut Angkola Mandailing Kajian Sosiologi Sastra*. Widayati, (Ed.). 2006. *Jurnal Ilmu-Ilmu Bahasa dan Sastra Logat*. Medan: USU Press.
- KBBI. 2005. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum: Dalam Lintas Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soemanto, Wasty. 2005. *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syukur, Abd. Ibrahim. 1987. *Kesustraan Indonesia: Sajian Latih Mandiri*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rachel, James. 2004. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

